

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank syariah pertama didirikan pada tahun 1992. Meskipun potensinya sangat besar, namun perkembangan perbankan syariah masih lambat. Salah satu penyebabnya produk perbankan syariah masih kalah kompetitif dibandingkan konvensional. Ade Cahyo Nugroho selaku SEVP *Finance and Strategy* Bank Syariah Mandiri (BSM), menilai potensi bank syariah di Indonesia sangat besar mengingat sekitar 85% penduduknya muslim. Namun sayangnya penguasaan pasar atau *market share* bank syariah di industri perbankan nasional masih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. *Market share* bank syariah di Indonesia baru 5% (Koran Jakarta, 2016). Oleh karena itu, diperlukan usaha yang lebih baik untuk meningkatkan *market share* tersebut salah satunya dari segi kinerja keuangan. Indikator peningkatan kinerja dalam perbankan syariah adalah peningkatan aset yang diantaranya dapat dilihat melalui peningkatan pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Kaezy, 2013).

DPK adalah dana yang dikumpulkan oleh bank dari publik (*stakeholders*), baik perorangan, korporasi, maupun institusi yang merupakan salah satu bagian penting dari bank syariah. DPK merupakan modal bagi perbankan yang dalam pertumbuhannya DPK sangat penting untuk tetap terjaga supaya pembiayaan yang akan diberikan Bank kepada calon nasabah semakin kuat. Volume DPK dapat dijadikan indikasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Semakin tinggi volume DPK mengindikasikan masyarakat semakin percaya kepada bank yang bersangkutan. Sebaliknya bila volume DPK semakin turun maka mengindikasikan masyarakat semakin menurun kepercayaannya kepada bank tersebut (Wulandari, 2013). Keberhasilan bank diukur jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencairan DPK ini relatif mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Selain itu, Lukman Dendawijaya (2009:49) mengatakan bahwa “dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata

merupakan dana terbesar yang paling diandalkan oleh Bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh Bank)".

Pelaku ekonomi terutama masyarakat perlu memahami bahwa motif untuk menyimpan dananya bukanlah sebatas *ekspektasi return/* keuntungan yang diperoleh tetapi juga mempertimbangkan juga aspek *Maslahah* dalam melakukan investasi. Dalam perspektif syariah, investasi merupakan salah satu ajaran dari konsep Islam yang memenuhi proses gradasi dan *trichotomy* (pengetahuan instrumental, intelektual, dan spiritual). Hal tersebut dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim (Huda & Edwin, 2007). Firman Allah dalam QS. Luqman ayat 34 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada didalam rahim. Dan tiada seorangpun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berdasarkan ayat tersebut secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa tiada seorang pun di alam semesta ini yang dapat mengetahui apa yang akan diperbuat, diusahakan, serta kejadian apa yang akan terjadi pada hari esok. Sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat (Huda & Edwin, 2007). DPK merupakan bagian dari investasi yang berbentuk tabungan, giro, dan deposito. Oleh karena itu, kita sebagai manusia dianjurkan untuk melakukan *saving* harta sebagai motivasi untuk berjaga-jaga di masa depan.

Menurut Hasibuan (2006), selain dipengaruhi oleh faktor-faktor internal bank itu sendiri bank syariah juga dipengaruhi oleh indikator-indikator moneter dan finansial lainnya. Risiko sistematis yang tidak dapat dikendalikan oleh suatu bisnis disebut faktor eksternal, sedangkan risiko tidak sistematis yang dipengaruhi oleh manajemen suatu unit bisnis disebut faktor internal. Faktor internal tersebut berupa tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah yang terdapat di Indonesia, kualitas layanan bank syariah yang terdapat di Indonesia, jumlah kantor layanan, dan likuiditas bank. Adapun faktor eksternal merupakan faktor ekonomi seperti

inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), nilai kurs rupiah terhadap dollar AS, dan PDB (Produk Domestik Bruto) Harga Konstan.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga yang terjadi terjadi terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut Adiwarmanto Karim (2007) dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi. Dalam Islam, tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam (Huda, Idris, Nasution, & Wiliasih, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Aldrin dan Susi (2009) hasilnya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap DPK Bank Devisa Negara. Temuan ini berbeda dengan penelitian Muttaqiena (2013) yang menunjukkan bahwa Inflasi IHK berpengaruh negatif signifikan terhadap DPK bank syariah. Sedangkan menurut penelitian Heru Maulana (2015), Afif Rudiansyah (2014), Tatik dan Nisa (2015), bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penghimpunan DPK deposito *Mudharabah*.

Secara makro, kenaikan inflasi tersebut berdampak pada berubahnya suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*). Secara teoritis, hal tersebut mempengaruhi simpanan masyarakat. Suku bunga dalam perekonomian mempunyai peranan yang sangat penting. Karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian secara makro adalah suku bunga. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh karena meminjam dana tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin P. (2015), bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK bank syariah di Indonesia. Sedangkan menurut penelitian Sutono dan Batista (2013), suku bunga SBI berpengaruh negative signifikan terhadap DPK bank umum di Indonesia.

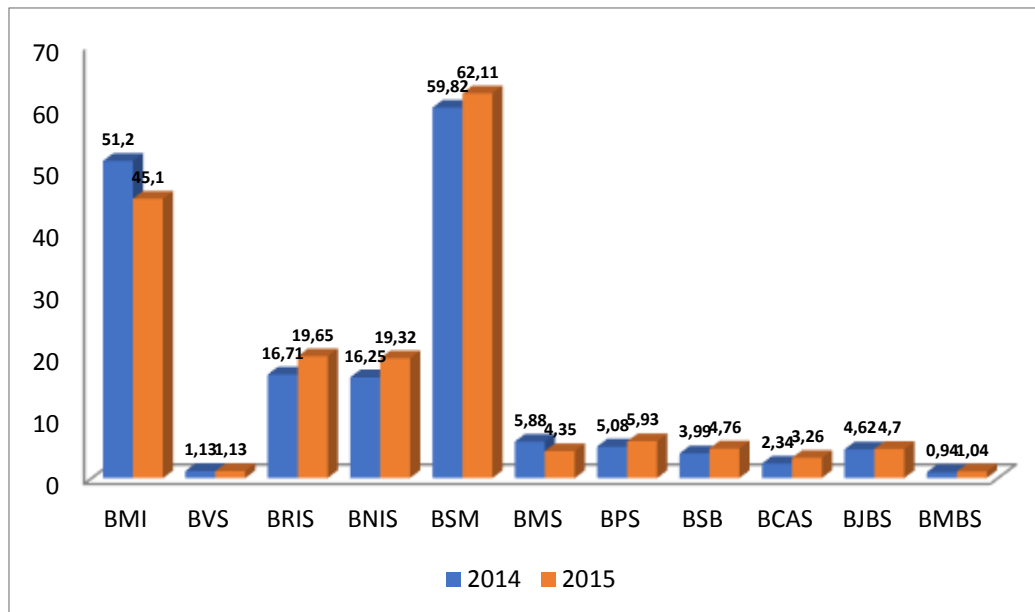
Sistem perbankan di Indonesia secara umum telah menggunakan tingkat suku bunga. Hal tersebut ditawarkan bank konvensional untuk menarik nasabah dalam

menyimpan uangnya. Berbeda dengan bank konvensional bank syariah menolak adanya sistem bunga pada kegiatan operasionalnya. Bank syariah menganggap sistem bunga sama dengan riba, sehingga sistem bagi hasil ditawarkan oleh bank syariah sebagai pengganti sistem bunga. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah: 275 yang artinya:

”Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba”

Bagi Hasil dapat meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, giro, maupun tabungan karena masyarakat dapat memperoleh keuntungan dengan cara yang diperbolehkan oleh syariat Islam. Dalam penelitian Setya Novita K. (2013), Heru Maulana (2015), secara parsial bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap DPK. Berbeda dengan penelitian Salviana (2014) yang menyatakan bahwa bagi hasil tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK perbankan syariah.

Bank Umum Syariah (BUS) yang terdapat di Indonesia yaitu Bank Victoria Syariah, BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BJB Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Maybank Syariah Indonesia. Pada Grafik 1.1 dapat dilihat total DPK dari masing-masing BUS yang terdapat di Indonesia Tahun 2014 dan 2015.



Gambar 1.1

Data Total DPK BUS di Indonesia tahun 2014 dan 2015 (dalam triliun rupiah)

Sumber: Laporan tahunan keuangan masing-masing bank, 2014 dan 2015, data diolah

Berdasarkan Grafik 1.1, total DPK terbesar dari BUS yang terdapat di Indonesia adalah DPK Bank Syariah Mandiri dengan nominal Rp 59,82 triliun pada tahun 2014 dan Rp 62,1 triliun pada tahun 2015. Sedangkan total DPK terendah yakni Bank Victoria Syariah yang tidak mengalami kenaikan yakni hanya sebesar Rp 1,31 triliun dari tahun 2014 dan 2015. Terjadi kenaikan pada BSM, BRIS, BNIS, BPS, BSB, BCAS, BJBS, dan BMBS dari tahun 2014 ke tahun 2015, namun pada BMI dan BMS mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai beberapa faktor yang disinyalir memiliki pengaruh terhadap DPK Perbankan Syariah Nasional seperti tingkat bagi hasil, kualitas layanan, jumlah kantor layanan, likuiditas, inflasi, BI Rate, nilai kurs, dan PDB harga konstan, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Secara umum, bahwa DPK bank syariah masih rendah jika dibandingkan dengan DPK Bank Umum. Meskipun pada pertumbuhannya, DPK bank syariah

telah tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK bank konvensional. Faktor-faktor yang menentukan DPK bank syariah diantaranya:

1. Tinggi rendahnya bagi hasil yang diberikan oleh bank kepada nasabah (Maulana, 2015).
2. Kualitas Layanan yang dirasakan oleh nasabah dari bank (Kaezy, 2013).
3. Banyak tidaknya jumlah kantor layanan yang disediakan oleh bank untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi (Wulandari, 2013).
4. Tinggi rendahnya inflasi yang terjadi pada periode tertentu (Wibowo & Suhendra, 2009)
5. Tinggi rendahnya suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (*BI Rate*) yang diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (Prasetyoningrum, 2015).
6. Tinggi rendahnya nilai kurs terhadap Dollar AS yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun DPK perbankan syariah (Muliawati & Maryati, 2015).
7. PDB (Produk Domestik Bruto) yang menunjukkan pendapatan nasional dari 9 sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, sehingga akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat (Muttaqiena, 2013).
8. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tentang faktor yang mempengaruhi DPK, maka batasan masalah yang akan penulis ambil adalah variabel – variabel seperti inflasi, *BI Rate*, dan bagi hasil terhadap dana pihak ketiga. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya untuk DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia serta inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen), *BI Rate*, dan pendapatan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan bagi hasil terhadap DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), serta mengkaji sejauh mana pengaruh Inflasi (IHK), *BI Rate*, dan pendapatan bagi hasil terhadap DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur dan menambah pengetahuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi DPK serta dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam menekuni dan mempraktikkan teori keuangan dan perbankan terutama perbankan syariah .

Selain itu juga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan strategi untuk menghimpun dana dari nasabah agar tetap mampu bersaing dengan bank konvensional dan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyimpan dana di Bank Syariah serta mampu memberikan informasi dan gambaran mengenai produk bank syariah dan segala bentuk DPK.